

Tradisi Bakar Tongkang dalam Memperkuat *Civic Culture* Masyarakat Adat di Bagan Siapiapi

Alia Dwi Elzenia¹, Belsa Salfira², Dita Maisaroh Nasution³, Ekmal Mursyid⁴, Nabila Ananda Putri⁵, Nadely Syarrova Jefita⁶, Naela Athifa⁷, Tamala Tahmi⁸, Yuliana⁹, Hambali¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email Corresponden: alia.dwi3360@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The Bakar Tongkang tradition in Bagan Siapiapi, Riau, is not only a cultural asset, but also functions as a strategic tool in strengthening civic culture in the midst of a multi-ethnic indigenous community. This study uses a qualitative method with a literature study approach to analyze the role of tradition in fostering values of solidarity, public participation, and cross-ethnic cooperation. The results of the study reveal that this ritual has succeeded in building a shared identity and strengthening social ties through community involvement in the preparation to implementation stages, driven by local government policies. However, threats such as the dominance of commercial aspects, low involvement of the younger generation, and environmental issues have the potential to erode the sustainability of tradition. To overcome this, solutions such as incorporating traditional values into the education system, utilizing digital technology, and synergy between related parties are considered crucial. This study confirms that Bakar Tongkang can remain the foundation of civic culture by maintaining a balance between preservation and renewal, while ensuring its sustainability amidst global dynamics.

Keywords: Bakar Tongkang; Civic Culture; Indigenous Peoples

ABSTRAK

Tradisi Bakar Tongkang di Bagan Siapiapi, Riau, tidak sekadar menjadi aset budaya, melainkan juga berfungsi sebagai alat strategis dalam memperkuat *civic culture* di tengah masyarakat adat yang multietnis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis peran tradisi dalam menumbuhkan nilai solidaritas, partisipasi publik, dan kerja sama lintas etnis. Hasil kajian mengungkap bahwa ritual ini berhasil membangun identitas bersama dan mempererat ikatan sosial melalui pelibatan masyarakat dalam tahap persiapan hingga pelaksanaan, didorong oleh kebijakan pemerintah setempat. Namun, ancaman seperti dominasi aspek komersial, rendahnya keterlibatan generasi muda, serta persoalan lingkungan berpotensi mengikis kelestarian tradisi. Untuk mengatasinya, solusi seperti memasukkan nilai tradisi ke dalam sistem pendidikan, memanfaatkan teknologi digital, dan sinergi antar pihak terkait dinilai krusial. Penelitian ini menegaskan bahwa Bakar Tongkang dapat tetap menjadi fondasi *civic culture* dengan menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pembaruan, sekaligus memastikan keberlanjutannya di tengah dinamika global.

Kata Kunci: Bakar Tongkang; Civic Culture; Masyarakat Adat

Corresponding Author:

Alia Dwi Elzenia,
Universitas Riau,
Jl. Soebrantas KM 12,5, Simpang Baru, Indonesia,
Email: alia.dwi3360@student.unri.ac.id



1. PENDAHULUAN

Tradisi budaya memainkan peran fundamental dalam membangun struktur sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Setiap kelompok etnis di Nusantara menjaga praktik budaya yang tidak hanya menjadi identitas kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial, politik, dan ekonomi. Salah satu contoh nyata adalah Tradisi *Bakar Tongkang* di Bagan Siapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, yang menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat berkembang menjadi instrumen penguatan civic culture atau budaya kewargaan yang inklusif dan berkelanjutan (Widiyanto et al., 2024).

Tradisi *Bakar Tongkang* merupakan ritual tahunan yang diwariskan oleh masyarakat Tionghoa sejak abad ke-19. Tradisi ini bukan hanya sekadar penghormatan spiritual kepada leluhur dan Dewa Laut (*Ki Ong Ya dan Tai Sun*), tetapi juga simbol pemutusan hubungan dengan tanah asal di Tiongkok sebagai tanda tekad untuk menetap dan membangun kehidupan baru di Bagansiapiapi. Dengan demikian, pembakaran *tongkang* menjadi lambang keberanian, keteguhan, serta komitmen kolektif terhadap integrasi dan kebersamaan dalam ruang sosial baru. Tadisi semacam ini tidak dapat dipisahkan dari kerangka budaya kewarganegaraan. Budaya kewarganegaraan, atau *civic culture*, dipahami sebagai kebudayaan yang mendukung praktik kewarganegaraan melalui nilai-nilai keterlibatan aktif, egalitarianisme, kepercayaan sosial, solidaritas, dan partisipasi dalam kehidupan publik. Oleh karena itu, tradisi Bakar Tongkang tidak hanya memiliki dimensi ritualistik dan budaya, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian integral dalam memperkuat budaya kewarganegaraan di kalangan masyarakat adat, khususnya etnis Tionghoa di Bagan Siapiapi (Saragih, n.d.).

Perkembangan tradisi ini menjadi festival lintas budaya menunjukkan tumbuhnya *civic culture* di tingkat lokal. Seperti dikemukakan Almond dan Verba (1963), budaya kewargaan mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan sosial, penghargaan terhadap norma bersama, dan sikap toleransi terhadap keberagaman. Di Bagan Siapiapi, kolaborasi antar-etnis dan dukungan pemerintah daerah terhadap festival ini menjadi bukti adanya integrasi antara budaya tradisional dan sistem formal yang mendukung terciptanya *civic culture* yang kokoh. Tidak hanya memperkuat kohesi sosial, *Bakar Tongkang* juga berperan dalam membangun *social capital*. Proses penyelenggaraan festival yang melibatkan gotong royong warga, peran tokoh adat dan agama, serta partisipasi generasi muda mencerminkan jaringan sosial yang solid dan saling percaya antar anggota masyarakat (Nyoto et al., 2023). Hal ini sangat penting dalam masyarakat multietnis, karena praktik budaya semacam ini dapat mengurangi potensi konflik sekaligus mempererat hubungan sosial.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Kurniati dan tim (2021), *civic culture* perlu dikembangkan melalui praktik sosial yang konkret dan relevan, bukan sekadar mentransfer nilai-nilai dalam ruang kelas. Tradisi budaya yang memiliki dimensi kolektif dan lintas generasi seperti *Bakar Tongkang* memiliki potensi besar dalam menciptakan kecerdasan kewarganegaraan, partisipasi kewarganegaraan, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Hal ini relevan dengan tantangan demokrasi kontemporer di Indonesia yang memerlukan warga negara yang tidak hanya memahami hak-haknya, tetapi juga aktif terlibat dalam memelihara dan memperkuat tatanan sosial yang demokratis. Di tengah arus globalisasi, tradisi seperti *Bakar Tongkang* semakin relevan. Globalisasi memang membawa ancaman homogenisasi budaya, tetapi di sisi lain, tradisi ini justru menjadi bentuk resistensi sekaligus adaptasi terhadap perubahan global dengan mengadopsi nilai-nilai universal seperti inklusivitas, partisipasi, dan perdamaian (Jamilah; Hambal; Zahirman, 2016). Bahkan, festival ini kini telah menjadi destinasi wisata budaya internasional yang menarik ribuan pengunjung setiap tahun, memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Tradisi *Bakar Tongkang* dalam memperkuat budaya kewargaan di Bagan Siapi-Api. Dengan pendekatan kualitatif, kajian ini mengkaji berbagai literatur yang telah diterbitkan dalam jurnal nasional. Dengan mengeksplorasi bagaimana tradisi ini menanamkan nilai-nilai partisipasi, solidaritas, dan toleransi, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan *civic culture* berbasis kearifan lokal di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana peneliti menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dan melibatkan sumber-sumber akademis, dokumen sejarah, serta hasil penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti dan mengidentifikasi pola serta tema yang muncul dari data yang terkumpul. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi masyarakat adat *Bakar Tongkang* dalam memperkuat *civic culture* dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Adat Bagan Siapiapi

Tradisi *Bakar Tongkang* merupakan ritual budaya terkenal di Bagan Siapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Ritual ini adalah warisan budaya leluhur masyarakat Tionghoa setempat yang dilestarikan secara turun-temurun terutama keturunan *Hokkien*, awal mula tradisi *bakar tongkang* ini bermula pada tahun 1826, ketika kelompok imigran pertama dari Tiongkok tiba di Bagan Siapiapi (sekarang masuk wilayah Provinsi Riau, Sumatera). Masyarakat Tionghoa setempat percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari suku *Hokkien* di Distrik Tong'an, Xiamen, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan dan digelar setiap tahun pada bulan Juni untuk merayakan *Go Gek Cap Lak* (tanggal 16 bulan ke-5 menurut kalender Imlek). Tujuannya adalah sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Dewa Laut yang disebut *Tua Pek Kong* dengan cara membakar sebuah *tongkang* (perahu) yang sebelumnya telah didoakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji situasi komunikatif, peristiwa, serta tindakan komunikasi dalam ritual *Bakar Tongkang*. Pendekatan etnografi komunikasi digunakan dalam penelitian ini, dengan mengumpulkan data deskriptif dan analisis mengenai pemaknaan sosial serta pola perilaku komunikasi masyarakat Bagansiapiapi dalam tradisi tersebut (Wirman et al., 2018).



Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif dalam tradisi *Bakar Tongkang* mencakup lokasi pelaksanaan, *tongkang* yang digunakan, serta peserta ritual. Sementara itu, peristiwa komunikatif dalam tradisi ini meliputi nilai, pesan, dan tujuan di balik pelaksanaannya. Nilai yang terkandung dalam tradisi ini bersifat budaya, meskipun terdapat unsur ritual keagamaan Konghucu seperti kegiatan sembahyang. Pesan yang ingin disampaikan melalui tradisi ini adalah rasa terima kasih dan penghormatan kepada dewa laut *Ki Ong Ya*, yang diyakini telah menyelamatkan nenek moyang mereka pada tahun 1825.



Ritual *bakar tongkang* di Bagan Siapiapi terkait erat dengan kepercayaan Tri Dharma (perpaduan Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme) yang dianut mayoritas warga Tionghoa di sana. Ritual ini termasuk dalam rangkaian persembahyangan untuk menghormati Tuhan, para nabi, orang suci, serta leluhur. Hal ini sesuai pedoman resmi agama *Khonghucu* dari *MATAKIN* (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) yang mengatur tata cara ibadah, salam penghormatan, hingga upacara-upacara keagamaan (Angela & Prasetyo, 2024).

B. Tradisi *Bakar Tongkang* Dalam Memperkuat Civic Culture

Tradisi *Bakar Tongkang* yang digelar setiap tahun di Bagan Siapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, bukan sekadar perayaan budaya biasa tetapi juga memainkan peran penting dalam *memperkuat civic culture* atau budaya kewargaan di kalangan masyarakat setempat. *Civic culture* sendiri dapat dipahami sebagai pola interaksi warga dalam kehidupan bermasyarakat yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam urusan publik, kesadaran akan norma-norma bersama, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan secara demokratis dan damai.

Tradisi bakar tongkang ini kaya akan nilai sejarah dan spiritual yang berperan penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat. Kegiatan ini menjadi wadah penyatuan antara etnis Tionghoa dan kelompok lokal seperti Melayu, menciptakan ikatan kebersamaan yang semakin kuat. Partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan acara mulai persiapan hingga pelaksanaan, menunjukkan semangat gotong royong yang menjadi dasar terciptanya budaya partisipasi warga yang sehat yang memperkuat *civic culture* atau budaya kewargaan di kalangan masyarakat setempat. (Jamilah; Hambal; Zahirman, 2016). Menurut teori AGIL Talcott Parsons, ritual ini membantu masyarakat beradaptasi, mencapai tujuan spiritual, memperkuat persatuan, dan menjaga nilai budaya.

Keunikan *Bakar Tongkang* terletak pada kemampuan tradisi ini menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Meski pada dasarnya merupakan warisan budaya masyarakat Tionghoa, antusiasme warga lokal dari berbagai kelompok menunjukkan tingkat integrasi budaya yang sangat baik bahwa tradisi budaya mampu menjadi jembatan sosial yang menyatukan kelompok dengan latar belakang yang berbeda, asalkan ada ruang partisipatif yang terbuka. Festival *Bakar Tongkang* berhasil mengkonstruksi ruang sosial semacam itu, di mana identitas kelompok justru disinergikan dalam semangat gotong royong dan kebersamaan, bukan dipertentangkan. Fenomena ini menciptakan solidaritas sosial yang melampaui batas-batas identitas. Penelitian (Pratama & Shasrini, 2022) mengungkap bahwa simbol-simbol dalam ritual *Bakar Tongkang* berfungsi sebagai perekat yang membangun identitas kolektif sekaligus memperkuat hubungan sosial antara komunitas Tionghoa dan non-Tionghoa di wilayah tersebut. Yang tak kalah penting, tradisi ini juga menciptakan ruang dialog yang produktif. Di satu sisi

terjadi interaksi antarwarga, di sisi lain terjalin komunikasi yang baik antara masyarakat dengan pemerintah daerah. Dukungan pemerintah tidak hanya berupa bantuan logistik dan promosi, tetapi juga meliputi penyusunan kebijakan yang menjamin kelancaran dan keamanan acara menunjukkan bahwa kolaborasi erat antara pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan festival ini merupakan cerminan praktik *governance* yang partisipatif dan berorientasi pada komunitas. Model seperti ini tidak hanya memperkuat *legitimasi* sosial tetapi juga meningkatkan kesadaran politik warga.

Pada tataran yang lebih luas, *Bakar Tongkang* turut membentuk dan memperkuat *civic identity* masyarakat Bagan Siapiapi. Melalui tradisi ini, warga mengembangkan keterikatan emosional yang mendalam terhadap identitas lokal mereka yang unik. (Zainudin, 2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tradisi ini menciptakan *place attachment* yang kuat, yaitu perasaan memiliki dan keterikatan terhadap warisan budaya dan tempat tinggal mereka. Hal ini menjadi landasan kokoh bagi terwujudnya masyarakat sipil yang inklusif dan berdaya. Dengan demikian, jelas bahwa *Bakar Tongkang* memiliki multi-fungsi yang kompleks. Tidak hanya berperan sebagai warisan budaya dan destinasi wisata spiritual, tradisi ini sekaligus berfungsi sebagai wahana pembentukan *civic culture* yang tangguh. Melalui semangat gotong royong, partisipasi aktif warga, dan interaksi lintas kelompok, tradisi ini memperkuat kohesi sosial sekaligus memperkaya praktik kewargaan yang demokratis di Bagan Siapiapi. Kelangsungan festival budaya semacam ini sangat bergantung pada kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya yang ada.

C. Persiapan Dan Pelaksanaan Ritual *Bakar Tongkang*

Bakar Tongkang adalah tradisi turun-temurun masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi. Persiapan ritual melibatkan banyak orang karena membutuhkan persiapan panjang yang melibatkan berbagai pihak, baik dari kalangan Tionghoa maupun non-Tionghoa menunjukkan kerjasama erat antar kelompok masyarakat. Prosesnya diawali dengan pembentukan panitia gabungan yang terdiri dari tokoh Tionghoa, pemuka adat, pemerintah, dan relawan multietnis untuk mengatur seluruh aspek acara. Prosesnya dimulai sebulan sebelum acara, dengan membuat replika kapal (*tongkang*) berukuran 8,5 meter x 1,7 meter secara gotong royong. Pembuatan replika kapal kayu besar menjadi tahap penting berikutnya, dikerjakan oleh pengrajin lokal dari berbagai suku menggunakan kayu pilihan.

Masyarakat juga menyiapkan berbagai persembahan seperti buah, daging, dan kue tradisional untuk ritual, yang sekaligus mendukung perekonomian pedagang kecil. Mereka juga menyiapkan panggung, altar sembahyang, dan dekorasi megah untuk menghormati leluhur dan dewa-dewa. Lokasi upacara dibersihkan dan diberkati oleh biksu sebagai bentuk penyucian, sementara pihak keamanan seperti polisi dan TNI membantu mengatur lalu lintas dan keramaian untuk mengantisipasi ribuan pengunjung. Ritual dimulai dengan sembahyang tengah malam di Klenteng Ing Hok Kiong, yang dianggap sakral karena dipercaya sebagai waktu kedatangan dewa. *Tongkang* kemudian diarak keliling kota dengan iringan barongsai dan musik tradisional menuju lokasi pembakaran. Puncak acara adalah pembakaran *tongkang*, yang melambangkan tekad untuk menetap di Indonesia dan menghormati leluhur. Di era digital, promosi festival dilakukan secara luas melalui media sosial dan jaringan diaspora, dengan peran aktif generasi muda dalam memperkenalkan budaya ini ke dunia internasional. Seluruh tahapan ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal bisa menyatukan berbagai unsur masyarakat modern (Melisa, 2021).

D. Tantangan Memperkuat *Civic Culture* Melalui Tradisi *Bakar Tongkang*

Di tengah arus globalisasi yang kian deras, mempertahankan tradisi *Bakar Tongkang* sebagai sarana memperkuat *civic culture* menghadapi berbagai tantangan kompleks. Perubahan zaman yang begitu cepat telah menggeser nilai-nilai budaya asli, termasuk dalam pelaksanaan tradisi ini. Tantangan utama terletak pada menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi, di mana nilai-nilai kewargaan (*civic culture*) dalam

kehidupan sehari-hari semakin memudar (Multa, 2021). Salah satu kendala signifikan adalah lemahnya implementasi nilai-nilai *Bakar Tongkang* dalam sistem pendidikan. Padahal, menurut Tylor (2018), pendidikan berbasis kearifan lokal justru penting untuk menanamkan pengetahuan dan praktik budaya secara berkelanjutan. Festival ini menghadapi tantangan komersialisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai spiritualnya. Arus wisatawan yang masif memang mendorong ekonomi lokal, tetapi berisiko mengubah ritual sakral menjadi sekadar tontonan wisata.

Penelitian menunjukkan generasi muda lebih tertarik pada aspek hiburan dan ekonomi festival ketimbang makna filosofis dibalik pembakaran *tongkang* (Yanti Mayasari Ginting et al., 2022). Pergeseran orientasi ini mengancam kelestarian nilai-nilai luhur yang menjadi dasar *civic culture*. bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi merupakan fondasi *civic culture* yang kuat. Sayangnya, minimnya integrasi tradisi ini dalam kurikulum pendidikan formal menjadi penghambat dalam membangun karakter generasi muda yang mencintai budaya lokal.

Tantangan lain adalah persepsi masyarakat yang muncul kesenjangan pandangan antara generasi tua yang ingin mempertahankan kemurnian adat dengan generasi muda yang menganggap tradisi *Bakar Tongkang* sebagai sesuatu yang ketinggalan zama yang mendorong modernisasi untuk daya tarik global. Tuntutan Adaptasi terhadap Standar Global, ritual pembakaran kapal kini harus berhadapan dengan tuntutan lingkungan hidup. Generasi muda yang lebih melek isu global seringkali mempertanyakan dampak ekologis tradisi ini. Tantangannya adalah menemukan format yang memadukan kelestarian budaya dengan kesadaran lingkungan modern. (Multa, 2021)

Di era modern, banyak generasi muda yang enggan terlibat karena menganggap ritual ini tidak relevan dengan kehidupan kontemporer. Padahal, jika dimodifikasi dengan kreatif misalnya dengan mengembangkan souvenir berbentuk replika tongkang atau mengintegrasikannya dengan industri kreatif tradisi ini justru bisa menjadi daya tarik sekaligus sarana pelestarian budaya. Peran pemerintah dan masyarakat adat juga menjadi kunci. Menurut Geertz (2016), budaya hanya bisa bertahan jika ada upaya kolektif untuk memaknai dan mengimplementasikannya dalam konteks kekinian. Dalam konteks *Bakar Tongkang*, kolaborasi antara sekolah, tokoh adat, dan pemerintah daerah sangat penting untuk menciptakan ruang partisipasi bagi generasi muda.

Meski demikian, penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bakar Tongkang* telah berhasil memperkuat *civic culture* melalui berbagai inisiatif. Kerjasama antar-pemangku kepentingan seperti pelibatan pelajar dalam prosesi adat atau promosi melalui media digital telah membuktikan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, tantangan memperkuat *civic culture* melalui *Bakar Tongkang* bukanlah hal yang mustahil diatasi. Kuncinya terletak pada adaptasi kreatif, integrasi pendidikan, dan kolaborasi antar-pihak untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan bagi generasi

4. KESIMPULAN

Tradisi *Bakar Tongkang* di Bagan Siapiapi telah berkembang melampaui sekadar warisan budaya etnis Tionghoa, menjadi instrumen strategis dalam membangun *civic culture* yang kokoh di tengah masyarakat multietnis. Proses pelaksanaan ritual ini yang melibatkan partisipasi aktif warga, kerjasama lintas etnis, dan sinergi antara masyarakat dengan pemerintah, secara efektif menumbuhkan nilai-nilai kewargaan seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap keragaman. Mekanisme pelaksanaan tradisi ini mulai dari persiapan hingga acara puncak menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Nilai-nilai luhur seperti keberanian menghadapi tantangan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap tanah air yang terkandung dalam tradisi ini menjadi pondasi penting bagi pembentukan budaya kewargaan yang tangguh dalam masyarakat yang majemuk. Namun di era globalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan kompleks. Kecenderungan generasi muda lebih tertarik pada aspek komersial dan hiburan festival ketimbang nilai filosofisnya mengancam kelestarian makna budaya. Komersialisasi berlebihan berisiko mereduksi tradisi ini

menjadi sekadar atraksi wisata belaka. Tantangan lain muncul dari tuntutan adaptasi terhadap isu-isu kontemporer seperti regulasi lingkungan, yang membutuhkan pendekatan kreatif untuk menjaga relevansi tradisi tanpa mengorbankan esensinya.

Solusi berkelanjutan memerlukan, Pelibatan aktif generasi muda sebagai ujung tombak pelestarian, Integrasi nilai-nilai tradisi dalam kurikulum pendidikan, Pemanfaatan media digital secara inovatif, Kolaborasi multipihak antara tokoh adat, pemerintah, dan institusi pendidikan Keberlanjutan *civic culture* di Bagan Siapi-Api ditentukan oleh kemampuan menyeimbangkan pelestarian nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan pengelolaan yang tepat, Tradisi *Bakar Tongkang* dapat terus berperan sebagai simbol persatuan, kebanggaan lokal, dan media pendidikan karakter bagi generasi penerus selama dikembangkan dengan pendekatan inklusif, kreatif, dan berorientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, S., & Prasetyo, E. (2024). Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 191–198. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1451>
- Jamilah; Hambal; Zahirman. (2016). *Study of Values Pancasila Contained in Traditional Chinese People Fuel Barge Sub Bangko Bagansiapiapi Rokan Hilir*. 9, 1–13.
- Melisa, R. (2021). SEBAGAI SALAH SATU ATRAKSI BUDAYA DI RIAU The Bakar Tongkang Cultural Attraction as One of the Riau Cultural Attraction. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 7(2), 119–125.
- Multa, G. (2021). *Ritual Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Kajian Antropologis Dan Sosiologis) Skripsi*. 1.
- Nyoto, N., Effendi, I., Evizariza, E., & Effendi, I. (2023). Bakar Tongkang Festival in Bagansiapiapi, Indonesia – from Chinese Fisherman Ritual to Tourism and Economic Impact. *Review of Applied Socio-Economic Research*, 26(2), 83–93. <https://doi.org/10.54609/reaser.v26i2.402>
- Pratama, I., & Shasrini, T. (2022). Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 50–65.
- Saragih, M. (n.d.). *Masyarakat, Makna Tradisi Ritual Bakar Tongkang Tionghoa Di Tengah Masyarakat Muslim Di Bagan siapi-api kabupaten rokan hilir-Riau*.
- Widiyanto, D., Tidar, U., Syahroni, M., & Tidar, U. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan* (Issue November).
- Wirman, W., Sari, G. G., Asriwandari, H., & Yesicha, C. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 846. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.230>
- Yanti Mayasari Ginting, Helly Aroza Siregar, & Silvia Sari Sitompul. (2022). The Cultural Tourism of Bakar Tongkang as National TourismEvent in Indonesia: Strategy and Economic Impact. *Baltic Journal of Law and Politics*, 15(1), 1859–1875. <https://doi.org/10.2478/bjlp- 2022-00118>
- Zainudin, M. (2024). *Analisis Kearifan Lokal Budaya Bakar Tongkang Bagi Masyarakat*. 03(June), 91-102
-